

ANALISIS POTENSI EKONOMI
DI KABUPATEN MERANGIN-PROPINSI JAMBI

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



MIRNAWATI
BP/NIM : 2007/84935

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PESETUJUAN SKRIPSI

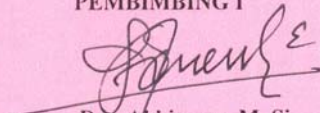
ANALISIS POTENSI EKONOMI
DI KABUPATEN MERANGIN-PROPINSI JAMBI

NAMA : MIRNAWATI
BP/NIM : 2007 / 84935
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Juni 2011

Telah Disetujui Oleh :

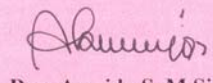
PEMBIMBING I



Drs. Akhirmen, M. Si

NIP. 19621105 198703 1002

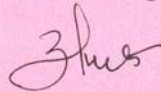
PEMBIMBING II



Dra. Armida S, M.Si

NIP.19660206 199203 2 001

Mengetahui Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP.19610502 198601 2001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

JUDUL : ANALISIS POTENSI EKONOMI
DI KABUPATEN MERANGIN-PROPINSI JAMBI

NAMA : MIRNAWATI

BP/NIM : 2007 / 84935

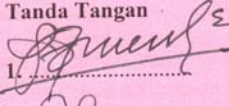
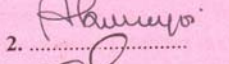
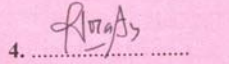
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Juni 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Akhirmen, M.Si	1. 
2. Sekretaris	Dra. Armida S, M.Si	2. 
3. Anggota	Drs. Zul Azhar M.Si	3. 
4. Anggota	Melti Roza Adry, SE. ME	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIRNAWATI
NIM/BP : 8435/2007
Tempat/ Tgl Lahir : Pamenang-Propinsi Jambi, 27 Nopember 1988
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Blangbintang No 17 ATT-PADANG
No. HP/Telp. : 085266982925
Judul Skripsi : Analisis Potensi Ekonomi di Kabupaten Merangin-propinsi Jambi

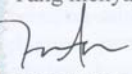
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juni 2011

Yang menyatakan,



MIRNAWATI
84935/2007

ABSTRAK

Mirnawati : Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Merangin-Propinsi Jambi. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang di Bawah Bimbingan Bapak Drs. Akhirmen M.Si, dan Ibu Dra. Armida S M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi apa saja yang merupakan Penunjang ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan variabel-variabel penelitian dengan menyusun data ke dalam tabel-tabel untuk dianalisis, dengan menggunakan model *Location Quostient*, *Model Rasio Pertumbuhan dan Overlay*, jenis data dari segi waktu pengumpulannya merupakan data time series tahun 2001-2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sektor basis di kabupaten Merangin-propinsi Jambi adalah sektor pertanian, sektor Bangunan, dan sektor Jasa-jasa dan sektor non basis adalah sektor pertambangan, pengalihan, Sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2) Sektor yang memiliki nilai MRP positif atau (+) atau (≥ 1) adalah sektor Perdagangan dan pengalihan, Sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, dan sektor yang memiliki nilai MRP negatif (-) atau (> 1) adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa (3) tidak ada sektor memiliki peran yang menonjol atau dominan di kabupaten Merangin-propinsi Jambi, sektor yang potensial adalah sektor Petambangan dan pengalihan, Sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, sektor yang menurun adalah sektor Pertanian, Sektor Bangunan, dan Sektor Jasa-Jasa dan sektor yang tidak potensial adalah Sektor Pengangkutan, komunikasi dan sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, saya menyarankan kepada pemerintahan kabupaten Merangin-propinsi Jambi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hendaknya lebih menitik-beratkan kebijakan khusus untuk perkembangan sektor potensial sektor Petambangan dan pengalihan, Sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, serta memperhatikan sektor-sektor yang merupakan sektor yang menurun dan tidak potensial, untuk mengupayakannya menjadi sektor potensial bahkan dominan sehingga sektor ekonomi secara bersama-sama mampu berkontribusi aktif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi tepat pada waktunya. Kemudian Shalawat dan salam tidak lupa kita sampaikan untuk tauladan hidup kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul “ Analisis potensi Ekonomi di Kabupaten Merangin-propinsi Jambi”. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Drs. Akhirmen Bus, M.Si sebagai dosen penasehat akademik (PA) dan selaku sekretaris program studi ekonomi pembangunan sekaligus pemimbing I dalam penulisan skripsi saya yang telah memimbing dan mengarahkan penulis, dan Ibu Dra. Armida S M.Si selaku pemimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonom Pembangunan.
3. Bapak Drs. Zul Azhar M.Si selaku penelaah yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Ibu Melti Roza Adry, SE selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Seluruh dosen, Staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Staf Statistik kabupaten Merangin-propinsi Jambi, dan Staf Statistik propinsi Jambi, yang telah banyak membatu dalam pengumpulan data penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis yang saya cintai, sayangi dan hormatiserta segenap keluarga besar yang telah memberikan Do'a dan dukungan dengan setulus hati dan segenap jiwa raga senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil .
8. Teman – teman penulis Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 yang telah memberikan dukungan dan semangat .
9. Selanjutnya kepada pihak – pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu .

Penulis menyadari bahwa Draft Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan juga saran demi kesempurnaan Skripsi ini .

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2011

Penulis

Mirnawati
84935/2007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Konseptual	34

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Defenisi Operasional.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Wilayah	44
2. Penentu Sektor Basis Kabupaten Merangin-propinsi Jambi.....	55
3. Penentu Analisis <i>Model Rasio Pertumbuhan</i>	56
4. Analisis <i>Overlay</i>	57
B. Pembahasan.....	59
1. Sektor basis di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.....	59
2. Analisis <i>Model Rasio Pertumbuhan</i> di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.....	60
3. Analisis <i>Overlay</i> di kabupaten Merangin-propinsi Jambi	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel		
1	PDRB Kabupaten Merangin-Propinsi Jambi Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2006-2009 dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009	5
2.	Martik Analisis Overlay	43
3.	PDRB Kabupaten Merangin-Propinsi Jambi Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2009 (dalam Jutaan Rupiah)	51
4.	PDRB Propinsi Jambi Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000-2009	53
5.	Hasil Perhitungan <i>LQ</i> Sektor Ekonomi Kabupaten Merangin – Propinsi Jambi Tahun 2001-2009	55
6.	Hasil Analisis <i>Marginal Rasio Pertumbuhan</i> Sektor Ekonomi Kabupaten Merangin -Propinsi Jambi Tahun 2001-2009	56
7.	Hasil Analisis <i>Overlay</i> Sektorb Ekonomi Kabupaten Merangin–Propinsi Jambi Tahun 2001-2009	57
8.	Matrik Hasil Analisis Overlay	58
9.	Laju Pertumbuhan Sektor Terkatagori Menurun	64

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1. PDRB Kabupaten Merangin-Propinsi Jambi Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2000-2009.....	73
2. PDRB Propinsi Jambi Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha tahun 2000-2009.....	74
3. Hasil Hitungan <i>LQ</i>	75
4. Hasil Analisis <i>Marginal Rasio Pertumbuhan</i>	76
5. Hasil analisis <i>Overlay</i>	77
6. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten-Merangin-Propinsi Jambi tahun 2000-2009	78
7. Surat Izin Penelitian dari Badan Pusat Statistik Propinsi Jambi.....	79
8. Surat Izin Penelitian dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin-Propinsi Jambi.....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Tanggal 1 Januari 2001 pemerintah Indonesia secara resmi telah menyatakan dimulainya pelaksanaan *otonomi* daerah. Mulai saat itu pemerintah daerah di seluruh nusantara tingkat propinsi-propinsi dan termasuk daerah tingkat kabupaten seperti kabupaten Merangin-propinsi Jambi telah memasuki era baru yaitu otonomi daerah dan *disentralisasi fiskal*. Di mana pemerintah daerah memiliki hak atau wewenang untuk mengurus rumah tangganya sendiri, demi keefektipan dalam membangun daerah pedesaan yang mana akan berefek kepada kemajuan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah daerah harus berupaya semaksimal mungkin dalam membangun ekonomi dengan kewenangan membuat hukum sendiri (*own laws*) dan kebebasan untuk mengatur pemerintahan sendiri (*self government*). Walaupun sangat disadari bahwa proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja. Namun demikian pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu wilayah. Dimana salah satu penyebab terjadinya *sentralisasi fiskal* adalah karena perencanaan pembangunan hanya mampu menyentuh pertumbuhan ekonomi daerah *sentralisasi* seperti daerah perkotaan. Sedangkan daerah pedesaan cenderung terabaikan dengan alasan keterbatasan komunikasi dan sarana prasarana. Oleh karena itu timbul keinginan dan inspirasi

yang berkembang di daerah pedesaan, sehingga terbentuknya ide *otonomi* daerah yang akan membangkitkan persaingan antar daerah/wilayah untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan pondasi awal dari pembangunan nasional atau pembangunan suatu negara dimana pembangunan daerah secara langsung mempengaruhi pembangunan nasional. Semakin baik pertumbuhan daerah semakin baik pula pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut. Berbeda jika yang terjadi sebaliknya, jika pembangunan dimulai dari daerah perkotaan, sangat minim sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi pedesaan/daerah dimana adanya keterbatasan jarak komunikasi antara kota dengan daerah, dan akan menciptakan kesenjangan kesejahteraan. Sehingga pembangunan nasional atau negara lebih efektif jika diawali dengan memperhatikan pembangunan ekonomi daerah .

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah akan membantu mengatasi beberapa masalah di negara berkembang di Indonesia khususnya, seperti masalah, persaingan global, *urbanisasi*, kesenjangan pendapatan, ketimpangan pembangunan. Terjadinya pemusatan (*sentralisasi*) pembangunan, akan mengakibatkan kecemburuan sosial antar masyarakat. Memanfaatkan keunggulan komparatif atau potensi suatu daerah sangat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih efektif. Sehingga mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang mampu bersaing di pasar global. Pembangunan ekonomi yang mampu menciptakan

masyarakat yang sejahtera adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak melihat pertumbuhan secara *financial* saja, memikirkan pertumbuhan sesaat dengan menguras secara *intensif* semua potensi yang ada tanpa ada upaya *pelestarian*, karena perilaku yang tidak bertanggungjawab sehingga dampaknya akan dirasakan oleh generasi selanjutnya. Hendaknya pemerintah dalam hal ini memperhatikan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (*systemable*) dan kelestarian lingkungan hidup. Dalam memaksimalkan manfaat potensi alam yang ada khususnya sektor basis dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang positif, sehingga manfaatnya bisa dirasakan/dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten Merangin-propinsi Jambi, perlu dikembangkan sektor basis. Sektor basis merupakan sektor yang mampu mencukupi kebutuhan dalam daerah bahkan bisa dialokasikan ke daerah lain yang membutuhkan, sehingga sangat berpotensi dalam mendorong perekonomian kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

Teori basis ekonomi menurut Sjafrizal (2008:87) Basis ekonomi adalah di mana pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki oleh daerah bersangkutan, di mana disebut juga sektor basis yang merupakan tulang punggung perekonomian suatu daerah. Selain sektor basis ada juga sektor non basis di mana kurang potensial tetapi merupakan penunjang sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Merangin-propinsi Jambi salah satu kabupaten yang ada di propinsi Jambi yang sedang giat-giatnya melakukan upaya pengembangan diberbagai sekor agar pertumbuhan ekonomi kabupaten Merangin selalu *positif* dalam arti kata selalu meningkat dan berkelanjutan (*systemnable*) sehingga tercipta masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Untuk melihat kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi salah satunya melalui data PDRB dan dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. menggambarkan bahwa sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) kabupaten Merangin-Jambi adalah sektor pertanian, pada tahun 2006 sektor pertanian menyumbang sebesar 462.66,33 Juta rupiah dimana menyumbang sebanyak 51,84 persen terhdap PDRB dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 492.546,29 Juta Rupiah dengan kenaikan 6,46 persen, penyumbang terbesar kedua adalah sektor Perdagangan, hotel, restoran dimana tahun 2006 menyumbang sebesar 139.924,42 Juta Rupiah dan tahun 2009 mengalami peningkat sebesar 23,51 dengan menyumbang sebesar 172.820,56 Juta Rupiah tahun 2009, selajutnya disusul oleh sektor jasa-jasa, bangunan, industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan, pertambangan dan pengalian, listrik, air dan telpon.

Selanjutnya Tabel 1. melihat bahwa sektor yang mengalami pertumbuhan yang paling besar di tahun 2006 dan 2009 adalah sektor Pertambangan dan penggalian dimana mencapai pertumbuhan sebesar 289,22

persen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun 2009 sebesar 179,15,42 persen. Sektor pertambangan merupakan sektor yang sedikit kontribusi terhadap PDRB, yaitu sebesar 2,00 persen tahun 2006 dan 6,34 persen tahun 2009 dan Sektor yang menyumbang paling besar yaitu sektor pertanian yang mana hanya mengalami pertumbuhan sebesar 6,46 persen dalam waktu tiga tahun dan menciptakan pertumbuhan ekonomi tahun 2009 sebesar 2,82 persen.

Tabel 1 PDRB Kabupaten Merangin-Propinsi Jambi Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006, 2009 (Jutaan Rupiah) Dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2009

NO	Sektor Ekonomi	PDRB				Pert.Ek0
		2006	fi	2009	fi	2009 (%)
1.	Pertanian	462.661,33	51,84	492.546,29	44,88	2,82
2.	Pertambangan dan Penggalian	17.879,27	2,00	69.589,88	6,34	179,15
3.	Industri Pengolahan	37.082,13	4,16	46.345,13	4,22	3,42
4.	Listrik, gas, dan air Bersih	3.632,36	0,41	5.663,26	0,52	10,00
5.	Bangunan	72.828,08	8,16	102.962,22	9,38	2,58
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	139.924,42	15,68	172.820,56	15,75	5,76
7.	Pangangkutan dan Komunikasi,	37.523,31	4,20	48.519,54	4,42	13,99
8.	Keuangan, persewaan Dan Jasa perusahaan	30.689,44	3,42	43.131,11	3,93	11,44
9.	Jasa-jasa	90.198,25	10,12	115.959,33	10,57	2,31

Jumlah	892.418.59	100%	1.097.537,41	100%	8,42
---------------	-------------------	-------------	---------------------	-------------	-------------

Sumber : BPS, *Merangin Dalam Angka Tahun 2006 & 2009 (Diolah,)*, 2010

Keterangan R = Pertumbuhan Ekonomi tahun 2006-2009 dalam persentase

fi = Kontribusi setiap setor dalam persentase

Dalam hal ini terjadi permasalahan, dimana sektor ekonomi yang kontribusinya sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin–propinsi Jambi yaitu sektor pertanian yang menyumbang terhadap PDRB sebesar 51,84 persen pada tahun 2006 dan 44,88 persen pada tahun 2009 hanya menyumbang 2,82 persen terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor pertambangan yang hanya menyumbang sebesar 2,00 persen terhadap PDRB 2006 dan 6,34 persen tahun 2009, dimana mampu menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi 179,15 persen, hal ini jauh lebih besar sumbangan sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan sektor pertanian, hal ini kemungkinan disebabkan pertumbuhan sektor pertanian mengalami sedikit pertumbuhan dan sektor lain mengalami pertumbuhan yang tajam, (bedasarkan data PDRB 2006 dan 2009 kabupaten Merangin–propinsi Jambi)

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Merangin–propinsi Jambi sangat *berfluktuasi*, hal ini disebabkan adanya peningkatan dan penurunan pertumbuhan dari berbagai sektor yang diduga karena belum semua potensi yang dimiliki daerah kabupaten Merangin-propinsi Jambi diolah secara maksimal.

Kemampuan daerah untuk tumbuh sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama lain, adakalanya juga saling mempengaruhi. faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut perlu diketahui

secara rinci beserta sifat-sifatnya. Disamping itu, perlu pula diteliti potensi ekonomi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi pemerintah daerah kabupaten Merangin-propinsi Jambi, maupun pemerintahan propinsi Jambi atau negara Indonesia dalam merumuskan kebijakan dalam perencanaan pembangunan daerah.

Untuk mengetahui potensi ekonomi apa saja yang merupakan penunjang untuk memajukan perekonomian kabupaten Merangin-propinsi Jambi maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul :
“Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Merangin - Propinsi Jambi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sektor-sektor ekonomi apa saja yang merupakan sektor *basis* di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.
2. Perhatian pemerintah terhadap sektor potensial di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.
3. Perhatian pemerintah terhadap sektor tidak potensial di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.
4. Pengaruh sektor *non-basis* terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

5. Upaya sektor *non-basis* menjadi sektor basis.
6. Potensi ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penentuan sektor *potensial* (potensi ekonomi) dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, Potensi ekonomi apa saja yang merupakan penunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis potensi ekonomi apa saja yang merupakan penunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Penulis sendiri sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bagi Fakultas Ekonomi sebagai khasanah ilmu pengetahuan

3. Bagi pemerintah daerah kabupaten Merangin-propinsi Jambi sebagai sumbangan informasi dalam membuat kebijakan pembangunan di masa yang akan datang
4. Sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. APBD (Angaran Pendapatan Belanja Daerah)

a. PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang di pungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mana bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retrebusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi (dalam Yani 2002:51).

b. Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam (Bukan Pajak)

Menurut Yani (2002:120) Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam adalah bagian daerah yang berasal dari sebagai berikut :

- 1) Kehutanan
- 2) Pertambangan umum
- 3) Perikanan
- 4) Pertambangan Minyak Bumi
- 5) Pertambangan Gas Bumi, dan
- 6) Pertambangan Panas Bumi.

c. Dana Alokasi

1) Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (dalam Yani 2002:142).

2) Dana Alokasi Khusus (DAK)

Menurut Yani (2002:165) Dana Alokasi Khusus adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

2. Konsep dan Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) dimana merupakan total nilai pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan selama satu tahun (Nanga, 2001:279).

Menurut Case and Fair (2004:325) Pertumbuhan ekonomi terjadi Apabila :

- a. Masyarakat mendapatkan lebih banyak sumber daya,
- b. Masyarakat menemukan cara penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien.

Dimana agar pertumbuhan ekonomi menaikkan standar hidup, tingkat pertumbuhan harus melebihi tingkat kenaikan penduduk, pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita.

Menurut Boediono (dalam Tarigan, 2005:46) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, jadi persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecendrungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Sedangkan menurut Sukirno (2004:423) pertumbuhan ekonomi merupakan :

Perkembangan suatu fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan jumlah produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi menurut Boediono merupakan kenaikan produksi yang tidak kurang dari tingkat perkembangan jumlah penduduk, sedangkan menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan produksi yang diikuti perkembangan fiskal dimana diikuti dengan perkembangan tingkat pendidikan, sektor jasa, dan barang modal.

Menurut Arsyad (1999:11,13) pertumbuhan ekonomi adalah sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi secara teori tidak bisa disamakan dengan pembangunan ekonomi dimana pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan, maka pembangunan ekonomi mempunyai pengertian yang lebih luas. Pembangunan ekonomi disamping mencakup pertumbuhan ekonomi juga mengandung arti terjadinya pertumbuhan dalam struktur output maupun input, perubahan dalam teknik produksi, dan perubahan dalam sikap dan perilaku sosial serta kerangka kelembagaan menuju kepada keadaan dan taraf hidup yang secara menyeluruh lebih baik. Karena itu pembangunan ekonomi merupakan proses yang berdimensi banyak dan bersifat menyeluruh. Dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia tentunya anda masih ingat bawa pembangunan itu mencakup tiga logi atau tiga aspek, yaitu pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas.

Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2002:4), Ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi

melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaanya telah cukup dikenal.

Menurut Arsyad (1999:15) ada perbedaan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi seperti kaum *Merkantilisme*, *klasik* sampai *Keynes* membedakan kedua pengertian tersebut yaitu :

- a. peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk
- b. perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (*transformasi* ekonomi).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad adalah peningkatan pendapatan perkapita masyarakat suatu negara, sedangkan pembangunan ekonomi merupakan perkembangan PDB yang diikuti transformasi ekonomi.

Dalam rangka melihat *fluktuasi* pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ke tahun akan terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau indeks harga konsumen secara berkala, yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif akan menunjukkan penurunan perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri dari 9 (sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan,

perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara.

Menurut Hildebran dalam Arsyad (1999:47) perkembangan Ekonomi bukan di dasarkan pada cara berproduksi ataupun cara konsumsi tetapi cara distribusi yang digunakan. Oleh karena itu Hildebran mengemukakan 3 sistem distribusi yaitu :

- a. Perekonomian Barter (*natural*)
- b. Perekonomian Uang
- c. Perekonomian Kredit

Menurut Todaro (2003:92) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara atau bangsa, faktor tersebut adalah :

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis inovasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi

Dari teori Todaro dapat disimpulkan bahwa komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

Menurut Adam Smith dalam (Sukirno, 2006:244,245) pertumbuhan ekonomi akan berkembang dengan kebijakan *Laisszer-Fair* dimana sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh semua masyarakat, dan perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut, sebagai akibat dari spesialisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi karena adanya kenaikan tingkat produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

Menurut teori Rostow (dalam Kuncoro, 2006:52) ada lima tahap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

- a. Perkonomian tradisional
- b. Prakondisi tinggal landas
- c. Tinggal *landas*
- d. Tahap Menuju kedewasaan (*maturity*)
- e. Tahap konsumsi massal Tinggi.

Model pertumbuhan Solow (dalam Arsyad, 1999:62) pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis *klasik* yaitu: perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap digunakan sepenuhnya digunakan sepanjang waktu, dengan kata lain, sampai dimana ekonomi akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Menurut menurut Tarigan (2005:46) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah : penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi.

Menurut Azhar (1999:49) para ahli umumnya berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu regional selalu melalui tahap-tahap berikut :

- a. *Self Suffcient Subsistence* (tradisional), produksi hanya untuk konsumsi sendiri (belum ada sedikitpun untuk diperdagangkan antar daerah).
- b. *Interregional trade and local specialization* sudah diarahkan untuk perdagangan lokal, karena sudah ada *fasillitas transportasi*.
- c. *Modern Agriculture*, pertanian modern yang mendorong adanya perdagangan antar daerah.
- d. *Industrialisasi*, berkembangnya peranan sektor industri yang melebihi 20 % dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)
- e. Ekonomi jasa, merupakan sektor jasa yang sudah merupakan dominan dalam perekonomian daerah.

Dari teori Menurut Azhar dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional melalui beberapa tahap dimana pertama tahap Tradisional, kedua tahap sudah diarahkan untuk perdagangan lokal, tahap ketiga perdagangan antar daerah, tahap ke empat peranan sektor industri lebih dari 20% dan tahap ke lima sektor jasa sudah dominan.

Kondisi dan potensi daerah sangat bervariasi, karena itu masing-masing daerah punya keuntungan lokasi (*kompetitif*). Proses pertumbuhan ekonomi secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua macam faktor, yakni faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, kapital, usaha,

teknologi, dan lain-lain, Semua itu merupakan faktor-faktor ekonomi. Tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mungkin bisa terjadi selama lembaga sosial dan budaya, kondisi politik dan keamanan, serta nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Dengan kata lain tanpa adanya dukungan faktor-faktor non-ekonomi semacam itu secara baik, maka pertumbuhan ekonomi kemungkinan tidak terwujud.

Sedangkan menurut Kuznet dalam Jhingan (2003:57), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRBt) dengan PDRB sebelumnya (PDRBt-1), Formula sebagai berikut :

$$gt = \frac{PDRBt - PDRBt-1}{PDRBt-1} \times 100\% \dots\dots\dots [1]$$

Keterangan

gt = pertumbuhan ekonomi pada tahun t,

PDRBt = Product Domestik Regional Bruto pada tahun ke t,

PDRBt-1 = Product Domestik Regional Bruto pada tahun ke t-1.

Teknik perhitungan laju pertumbuhan ekonomi semacam ini lah yang paling banyak digunakan oleh setiap instansi-instansi, lembaga-lembaga, badan-badan resmi pemerintah maupun swasta.

Menurut Lewis pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah upaya untuk berhemat (*ekonomis*), peningkatan pengetahuan atau penerapannya di bidang produk, dan peningkatan jumlah modal atau sumber lain per kepala. (dalam Jhingan 2003:41)

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian mengalami pertumbuhan apabila jumlah jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya.

- a. Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat Pertumbuhan Ekonomi tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto)
- b. Tingkat Pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto)

3. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout, teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non-basis. Kegiatan basis adalah

kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.

Menurut Tiebout dalam Tarigan (2005:37) dalam pengganda basis menggunakan perbandingan dalam bentuk pendapatan (*Income*) dan hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perubahan pendapatan total} = \text{pengganda basis} \times \text{perubahan pendapatan basis}$$

Atau

$$\Delta Y_t = K \cdot \Delta Y_b \dots\dots\dots [2]$$

Dimana :

Y_t = Pendapatan total (*total income*)

Y_b = Pendapatan basis (*basic income*)

Y_n = Pendapatan nonbasis (*service*)

K = Pengganda basis (*base multiplinier*)

Δ = Perubahan pada....

Teori Basis ekonomi menurut Sjafrizal (2008:87). Basis ekonomi adalah di mana pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh

keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki oleh daerah bersangkutan, di mana disebut juga sektor basis yang merupakan tulang punggung perekonomian suatu daerah, selain sektor basis ada juga sektor non basis di mana kurang potensial tetapi merupakan penunjang sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Arsyad (1999:315,316) teori basis ekonomi adalah industri basis yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah manapun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Menurut Taringan (2005:28) teori basis ekonomi (*economic base thory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non-basis. Hanya kegiatan basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Menurut Glasson (dalam Saerofi, 2005:6,7). Pendekatan Model Basis ekonomi, merupakan suatu pendekatan yang membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas perekonomian masyarakat bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka

kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat. Kegiatan-kegiatan bukan basis (*non Basic Activities*) adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang, jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal barang-barang, jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal

Menurut Antara (2005:4) pengertian sektor basis atau unggulan pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan basis atau unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor basis apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis atau unggulan, maka sektor tersebut harus mengekspor produknya ke daerah lain. Sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non-basis (bukan unggulan), maka sektor tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut dari daerah lain. Namun demikian dalam usaha mengembangkan sektor-sektor basis yang ditetapkan atau diidentifikasi tentu diperlukan sumber pembiayaan atau investasi yang cukup.

Menurut Tarigan (2005:44) Tingkat Kebasisan suatu produk, minalnya dapat dijenjangan sebagai berikut:

- a. Jangkauan pemasarannya hanya pada beberapa desa tetangga
- b. Jangkauan pemasarannya hanya pada beberapa wilayah kecamatan
- c. Jangkauan pemasarannya hanya pada wilayah satu propinsi
- d. Jangkauan pemasarannya mencakup beberapa wilayah propinsi
- e. Jangkauan pemasarannya mencakup sebagian besar wilayah ekonomi nasional dan ekspor.
- f. Jangkauan pemasarannya hanya pada hampir seluruh wilayah ekonomi nasional dan merupakan ekspor tradisional

Dari teori di atas dapat di simpulkan bahwa kebasisan suatu produk dapat dijenjangan pertama tahap pemasaran ke beberapa desa tetangga, kedua pemasarannya ke wilayah kecamatan, ketiga pemasarannya wilayah satu propinsi, ke empat pemasarannya ke wilayah beberapa propinsi, kelima pemasarannya sebagian besar wilayah ekonomi nasional dan ekspor, ke enam pemasarannya hampir seluruh wilayah ekonomi nasional dan ekspor tradisional.

Berdasarkan kebasisan suatu produk menurut Tarigan dapat disimpulkan bahwa, kebasisan suatu produk memiliki beberapa tahap, dimana diawali dengan produk basis tingkat desa, kecamatan, propinsi, nasional dan internasional.

Menurut Tarigan (2005:32) perekonomian regional dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- a Kegiatan Basis (*basic Activitas*) kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat-tempat

di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

- b** Kegiatan Bukan Basis (*non basic activities*) kegiatan–kegiatan yang menyediakan barang–barang yang dibutuhkan oleh orang–orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Sektor Basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan daerah dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, dan sektor non-basis adalah sektor yang belum mampu memenuhi kebutuhan dan menyediakan barang–barang yang dibutuhkan oleh orang–orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian, dimana membutuhkan distributor dari daerah lain (Impor),

Cara Menentukan Sektor Basis dan Non-Basis

a. Metode Langsung

Metode langsung dimana dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut, dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang jual di luar wilayah dan berapa persen produk yang dipasarkan di dalam wilayah (Tarigan, 2005:32).

Menurut Azhar (dalam Syatri 2006:18) metode pengukuran langsung, dapat langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat akan tetapi metode ini memerlukan biaya, maka sebagian pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

b. Metode Tidak Langsung

Salah satu metode tidak langsung dalam mengukur kegiatan basis dan non-basis adalah dengan menggunakan asumsi atau metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data *sekunder*), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non-basis, metode pengukuran ini sering digunakan para ilmuwan dikarenakan waktu dan biaya yang efisien (Tarigan, 2005:33).

Menurut Azhar (dalam Syatri 2006:19) Metode pendekatan melalui asumsi yaitu semua sektor industri *primer* dan *manufaktur* adalah sektor basis, sedangkan sektor jasa non basis. Pada wilayah tertentu yang luasnya relatif kecil ada tertutup, maka metode ini cukup baik bila digunakan, akan tetapi pada banyak kasus, dalam suatu kelompok industri bisa merupakan sektor basis juga merupakan sektor non-basis.

c. Metode Campuran

Menurut Tarigan (2005:33) dimana metode ini merupakan gabungan dari metode langsung dan metode tidak langsung sehingga disebut metode campuran dimana adanya dilakukan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan non-basis. Asumsinya apabila 70 % atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan itu

lansung dianggap basis. Sebaliknya apabila 70 % atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka lansung dianggap non-basis. Apabila porsi basis dan non-basis tidak begitu kontras, porsi itu harus ditaksir, untuk menentukan porsi tersebut, harus dilakukan survei lagi dan harus ditentukan sektor mana yang surveinya cukup dengan pengumpulan data sekunder dan sektor mana yang mungkin membutuhkan sampling pengumpulan data lansung dari pelaku usaha. Jadi, untuk suatu wilayah yang ekonominya terbuka dan kegiatannya cukup beragam, tidak mungkin hanya menggunakan metode asumsi saja tetapi haruslah menggabungkan antara metode lansung dan metode asumsi.

d. Metode *Location Quotient*

Menurut Tarigan (2005:82) metode lain yang tidak lansung adalah metode dengan menggunakan metode LQ (*Location Quotien*). Metode LQ membandingkan porsi nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dibandingkan dengan nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional, Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB} \dots\dots\dots [3]$$

Keterangan :

x_i = Nilai produksi subsektor x di daerah

PDRB = Total PDRB daerah tersebut

X_i = Nilai produksi subsektor X di nasional

PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Menurut Tarigan (2005:82) hasil dari Perhitungan LQ dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

- a jika Nilai $LQ > 1$ berarti peranan sektor tersebut di tingkat daerah lebih besar atau menonjol daripada peranan sektor tersebut di tingkat nasional.
- b Jika $LQ < 1$ berarti peranan sektor tersebut di tingkat daerah lebih kecil daripada sektor yang sama di tingkat nasional.
- c bila $LQ = 1$ berarti peranan sektor tersebut pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional.

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Menurut Antara (2005:5) *Location Quotient* (LQ), yaitu :

perbandingan antara peranan relatif sektor atau subsektor regional terhadap nilai tambah total regional (PDRB) dengan peranan relatif sektor atau subsektor yang sama di tingkat nasional dengan nilai tambah total nasional (PDB).

Menurut Arsyad (1999:317) Teknik *Location Quotient* memiliki asumsi sebagai berikut :

- a. bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional.

- b. Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional.
- c. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor.

Menurut Arsyad (1999:300) digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan antara lain :

- a. merupakan alat analisis sederhana
- b. Dapat digunakan untuk menganalisa tentang “ekspor-impor” (perdagangan) suatu daerah.

Menurut Arsyad (1999:317) Analisa *Location Quotient* memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- a. Selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah.
- b. Tingkat konsumsi rata-rata untuk satu jenis barang, untuk setiap daerah berbeda, artinya konsumsi rata-rata bahan pakaian daerah A besar dari 1 tetapi daerah A mengimpor bahan pakaian, sedangkan daerah B yang LQ industri bahan pakaian lebih kecil dari 1 namun dapat mengekspor bahan pakaian.
- c. Bahan keperluan Industri antar daerah berbeda. Artinya daerah A memakai benang tenun dari kapas, sedangkan daerah B lebih banyak memakai bahan tenun sintetis. Walaupun industri permintaan kapas daerah A mempunyai LQ lebih besar dari 1, daerah itu mungkin harus mengimpor bahan tenun dari daerah B yang mungkin industri tekstil di daerah B mempunyai LQ kurang dari 1.

4. Teori Model Rasio Pertumbuhan

Dalam perencanaan wilayah dan kota terutama untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial, alat analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi suatu kegiatan wilayah studi

dibandingkan dengan wilayah referensinya, dan analisis *shift-share* adalah melihat pertumbuhan dari suatu kegiatan terutama melihat perbedaan pertumbuhan, baik dalam skala yang lebih luas (wilayah referensi) maupun skala yang lebih kecil (wilayah studi).

Menurut Sabana (2007:61) Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dengan memodifikasi model analisis *Shift-Share*. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yakni, *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Modifikasi tersebut dilakukan dalam usaha menyamakan bahasa, satuan dan pola dengan analisis *Location Quotient*. Model Rasio Pertumbuhan adalah membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan dalam wilayah referensi dan wilayah studi.

Dalam analisis tersebut terdapat dua Rasio Pertumbuhan terdiri dari :

a. Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

RPR adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi (Sabana, 2007:47), dengan formula sebagai berikut:

$$RP_R = \frac{EiR}{ER} \dots\dots\dots [5]$$

Keterangan :

RP_R = Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi

EiR = Laju pertumbuhan kegiatan i wilayah Referen

ER = Pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah Referensi

b. Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

RPs adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi, (Sabana, 2007:48) dengan formulasi sebagai berikut :

$$RP_s = \frac{Ei}{EI} \dots\dots\dots [6]$$

Keterangan :

RP_s = Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi

Ei = Laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi

EI = laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi

Hasil perhitungan model Rasio Pertumbuhan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1). Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan
- 2). Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kota/ kabupaten belum menonjol
- 3). Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RPs (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kota/ kabupaten termasuk menonjol

- 4). Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RPs (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten.

5. Teori Analisis Overlay

Menurut Sabana (2007:67) Metode ini digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan ekonomi dan kriteria kontribusi. Dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+) Paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan atau dominan dan begitu juga sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan atau tidak potensial. Notasi positif berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu, dan negatif kurang dari satu. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i di daerah lebih besar pertumbuhannya dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah nasional. Sementara untuk metode LQ nilai positif hanya diberikan pada sektor ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih dari 1 ($LQ \geq 1$)

Hasil perhitungan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Jika $MRP \geq 1$ & $LQ \geq 1$ = Dominan
- 2) $MRP \geq 1$ & $LQ < 1$ = Potensial
- 3) $MRP < 1$ & $LQ \geq 1$ = Menurun

4) $MRP < 1$ & $LQ < 1$ = Tidak Potensial

Kelebihan, analisis ini menggabungkan dua buah analisis yaitu MRP dan LQ. Sehingga kekurangan dari dua analisis tersebut di tutupi oleh analisis overlay ini.

Kekurangan, ketidakmampuan dalam kuantifikasi serta identifikasi dampak atau relasi pada tingkat sekunder dan tersier.

B. Penelitian yang Relevan

1. Syatri (2006:69) dengan menggunakan data 1994-2003 meneliti Sektor potensial dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan metode *Location Quotient*. Dari hasil analisis sektor basis di kabupaten Tanah Datar adalah sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mengun (2007). Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Dipenogoro Semarang. Penelitian ini berjudul Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah dengan menggunakan analisis *LQ, Shift share, MRP dan OVERLAY*,

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten/Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya, namun sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor Pertambangan dan

industri Pengolahan hanya dimiliki Kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis (8 Sektor basis).

3. Sabana (2007). Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Dipenogoro Semarang. Penelitian ini berjudul Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah, dengan menggunakan analisis Klassen *Tipology, Overlay, and Gravity Model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Pekalongan dalam klasifikasi pendapatan perkapita tinggi dan pertumbuhan rendah atau daerah maju tapi tertekan. Dengan analisis LQ, di hampir semua sektor di Kota pekalongan merupakan sektor unggulan kecuali sektor pertanian dan sektor industri. Namun demikian dengan analisis overay menunjukkan bahwa sektor yang benar-benar memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi hanya ada dua sektor, yaitu sektor perdagangan dan sektor keuangan. Dengan model gravitasi digambarkan bahwa Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan adalah dua daerah yang memiliki keterkaitan secara kuat dengan Kota Pekalongan dan dapat dikembangkan sebagai mitra kerjasama dalam pengembangan wilayah.

Perbedaan tiga penelitian di atas adalah dimana, peneliti Syatri (FE UNP:2006) meneliti sektor basis dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Tanah Datar-propinsi Sumbar dengan menggunakan analisis LQ dan *shift-share*, sedangkan penelitian Nudiatulhuda Mengun (UNDIP:2007) meneliti tentang Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah dengan

menggunakan Analisis LQ, *Shift-Share*, *Tipologi Klassen* serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Penelitian Choliq Sabana (UNDIP:2007) meneliti tentang Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah dengan menggunakan analisis *Klassen Tipology*, *Location Quotient* (LQ), *Growth Ratio Model* (GRM), *Overlay*, *Shift Share*, and *Gravity Model*. Sedangkan ini adalah analisis Sektor Basis dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Merangin-propinsi Jambi, dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Growth Ratio Model* (GRM), *Overlay*.

C. Kerangka Konseptual

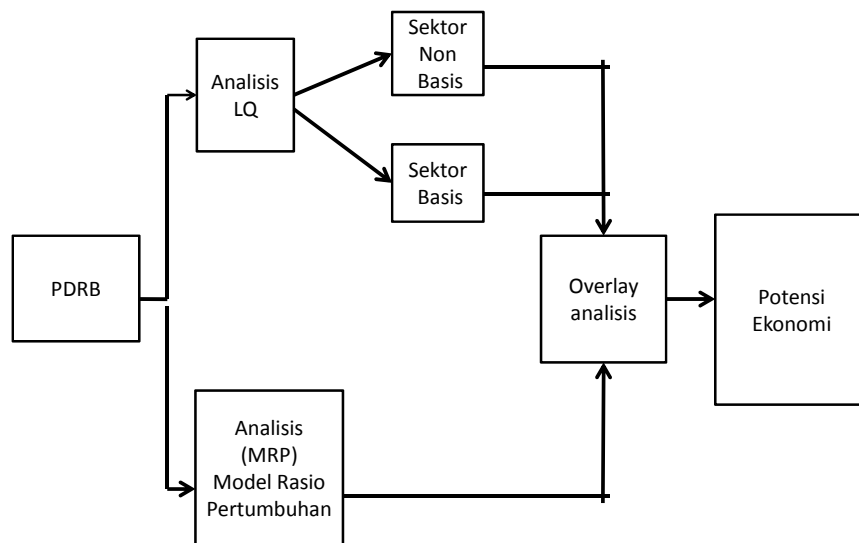
Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi alur sesuatu yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah.

Dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Merangin-propinsi Jambi, maka pemerintah daerah harus mengetahui potensi sumber daya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dengan diketahuinya sektor ekonomi yang dominan, potensial, menurun dan tidak potensial di daerah diharapkan bisa membantu pemerintah setempat dalam mengambil keputusan yang tepat agar sektor tersebut mampu menciptakan atau mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga di kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

Berdasarkan teori basis ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang dimiliki oleh daerah bersangkutan, di mana disebut juga sektor basis yang merupakan tulang punggung perekonomian suatu daerah, selain sektor basis ada juga sektor non basis di mana kurang potensial tetapi merupakan penunjang sektor basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dari teori dapat diungkapkan bahwa sektor basis memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan nilai terhadap sektor basis kabupaten Merangin-propinsi Jambi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten Merangin-propinsi Jambi.

Penelitian ini Menggunakan analisis *Location Quotient* untuk melihat sektor basis dan non-basis berdasarkan kontribusinya, *Model Rasio Pertumbuhan* untuk melihat sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang unggul atau pertumbuhan yang dominan, dan Analisis *Overlay* yang bertujuan melihat dari 9 sektor ekonomi yang merupakan sektor dominan, potensial, menurun dan tidak potensial di kabupaten Merangin-propinsi Jambi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi kabupaten Merangin-propinsi Jambi seperti pada gambar berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil analisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dalam kurun waktu 2001-2009 yaitu selama 9 tahun. Dimana sektor basis di kabupaten Merangin-propinsi Jambi adalah sektor pertanian, sektor bagunan dan sektor jasa-jasa, hal ini sektor pertanian memiliki nilai $LQ \geq 1$, begitu juga sektor bagunan dan sektor jasa-jasa. Dan enam sektor lainnya merupakan sektor non-basis di kabupaten Merangin-propinsi Jambi. Sektor non-basis adalah sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$, dan yang tergolong sektor non basis adalah, sektor pertambangan & penggalian, sektor Industri pengolahan, sektor listrik, gas & air bersih, sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan & komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan.
2. Hasil analisis menggunakan Model Rasio Pertumbuhan dengan formulasi RPs (Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi) dimana hasil analisis sektor ekonomi yang memiliki nilai dominan positif (+) atau (≥ 1) di kabupaten

Merangin dalam kurun waktu sembilan tahun 2001-2009 yaitu sektor Pertambangan dan pengalihan, Sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran. Dan sektor yang memiliki nilai negatif (-) atau (<1) adalah sektor Sektor Pertanian, Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan dan komunikasi, Sektor keuangan, persewaan dan jasa perumahan, Sektor Jasa-jasa.

3. Hasil analisis Overlay Dengan mempertimbangkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *location quotient* dalam konteks wilayah Kabupaten Merangin-propinsi Jambi maka dapat dideskripsikan bahwa tidak ada kegiatan sektor yang sangat menonjol dan sangat dominan di kabupaten Merangin karena tidak ada sektor ekonomi nilai MRP positif (+) atau (≥ 1) dan LQ (≥ 1), dan ada beberapa sektor yang potensial untuk dikembangkan dimana sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan positif (+) atau nilai MRP (≥ 1) yaitu sektor Petambangan dan pengalihan, Sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran, dan ada sektor yang dikuatirkan pertumbuhannya dimana sektor yang memiliki nilai MRP negatif (-) atau (<1) dan LQ >1 yaitu sektor Pertanian, Sektor Bangunan, dan sektor Jasa-jasa, selain itu sektor yang terkatagorikan tidak potensial yaitu sektor Pengangkutan dan komunikasi dan sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka ada beberapa saran/rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi kabupaten Merangin-propinsi Jambi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi yang merupakan sektor potensial di kabupaten Merangin-propinsi Jambi adalah Sektor Pertambangan dan pengalihan, sektor Industri pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, dan sektor Perdagangan, hotel dan Restoran. Pemerintah kabupaten Merangin-propinsi Jambi dalam hal ini selaku penggerak pembangunan daerah agar dapat memberikan perhatian khusus terhadap sektor-sektor yang merupakan sektor potensial, guna memicu pertumbuhan ekonomi kabupaten Merangin-propinsi Jambi yang positif ke depannya.
2. Sektor Listrik, Gas dan air bersih merupakan salah satu sektor yang potensial dikembangkan, kepada pemerintah kabuapten Merangin diharapkan, mengkhhususkan juga perhatian terhadap sektor ini, karena sektor Listrik, gas dan air bersih sektor potensial yang tidak termasuk didalam Visi dan Misi perimtah daerah kabupaten Merangin-propinsi Jambi.
3. Selain Sektor Listrik, Gas dan air bersih, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran juga merupakan sektor potensial untuk di kembangkan dikarenakan memiliki pertumbuhan yang dominan positif dari tahun ke tahun, dan sektor ini tidak termasuk di dalam Visi-Misi pemerintah kabupaten Merangin-propinsi Jambi, oleh karena itu hendaknya lebih

diberdayakan lagi ini, agar mampu menjadi sektor yang Dominan ke depannya.

4. Sektor Pertanian dan Sektor Jasa-Jasa merupakan sektor yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah kabupaten Merangin-propinsi Jambi, dimana sektor ini termasuk dalam Visi-Misi Pemerintah. Dan sektor Pertanian, sektor Jasa merupakan sektor memiliki kontribusi yang menonjol dan pertumbuhan relatif menurun, oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah memperhatikan sektor ini agar pertumbuhan sektor pertanian dan sektor jasa-jasa bisa positif dan menjadi sektor yang Dominan.
5. Pemerintah kabupaten Merangin-propinsi Jambi kedepannya dalam mengembangkan sektor ekonomi unggulan/potensial, hendaknya juga tidak mengabaikan peran sektor yang tergolong Menurun dan tidak potensial. Karena dengan pengembangan sektor potensial diharapkan akan dapat merangsang pertumbuhan sektor Menurun sehingga menjadi sektor Dominan agar semua sektor ekonomi bersama-sama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Merangin-propinsi Jambi.
6. dikarenakan penelitian ini hanya sebatas penentu potensi ekonomi atau sektor potensial secara kuantitatif diharapkan kepada penelitian selanjutnya memasukkan analisis SWOT daerah kabupaten Merangin-propinsi Jambi, agar implikasi untuk kebijakan yang diambil bisa lebih spesifikasi dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2004. *Statistik 1*, Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Antara, Made. 2005. *Kebutuhan investasi sektor basis dan non basis dalam perekonomian regional bali*. Bali. Fakultas Pertanian Universitas Udayana melalui ([http : //www. Google.co.id](http://www.Google.co.id), 2 Nopember 2010, (Skripsi)
- Arsyad Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Azhar Zul, 1999. *Ilmu Ekonomi Regional*, Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2000-2009. *Merangin dalam Angka*. Jambi : BPS kabupaten Merangin–Jambi
- _____ (BPS). 2000-2009. *Jambi dalam Angka*. Jambi : BPS propinsi Jambi
- Case and Fair, 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*, Jakarta: PT. Indeks
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kuncoro, Mudarjad, 2006. *Ekonomi Pembangunan* , Yogyakarta : UPP STIM YKPN